BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan komersial mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba. Untuk kepentingan pelaporan keuangan, laba dihitung setiap akhir tahun/periode. Secara umum perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur mempunyai prinsip perhitungan laba yang sama. Namun meskipun secara prinsip sama, tetapi terdapat perbedaan pada harga pokok yang dikurangkan dari penjualan. Pada perusahaan dagang, laba merupakan penjualan dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dan biaya-biaya lain yang terkait. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, laba merupakan penjualan dikurangi dengan Harga Pokok Produksi dan biaya-biaya lain yang terkait.

Penentuan Harga Pokok Produksi atau penentuan biaya untuk menghasilkan suatu produk tertentu merupakan hal yang sangat penting. Dalam suatu produk manufaktur mengandung berbagai macam biaya yang harus dihitung secara tepat, karena perhitungan biaya tersebut akan menjadikan patokan untuk menentukan harga jual. Menurut Lingga Puspitadewi (2014) pada intinya biaya pada perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung. Namun seiring dengan perkembangan jaman serta kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia usaha, produksi yang dulunya lebih banyak menggunakan tenaga kerja sekarang sudah berkurang digantikan oleh mesin-mesin yang mengakibatkan meningkatnya biaya tidak langsung atau yang biasa disebut dengan biaya *overhead* pabrik.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus dilakukan secara tepat dan akurat karena biaya ini tidak berhubungan langsung dengan produk sehingga memerlukan metode tertentu untuk menghitung alokasi biayanya. Karena adanya kelemahan dari perhitungan Harga Pokok Produksi Tradisional dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, maka muncul metode *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Kelemahan sistem tradisional menurut Garrison and Noreen

(2006:442-443) adalah metode tradisional menimbulkan penyimpangan dalam perhitungan biaya produk sehingga terjadi distorsi biaya karena biaya *overhead* pabrik tidak ditelusuri ke produk individual. Menurut Daljono (2009) *Activity Based Costing* dinilai mampu menutupi kelemahan dari sistem Tradisional (Konvensional) dalam pengaruhnya terhadap keakuratan data biaya. Sedangkan menurut Simamora & Henry (1999) metode perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem *Activity Based Costing* berdasarkan aktivitas dapat memperoleh laba lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Astuti dan Ahmad (2015) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan Meubel PT. Wood, diketahui bahwa penentuan harga pokok produksi almari dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Muawanah (2013) dengan judul Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan *Activity Based Costing* pada UD. Mebel Mertojoyo Malang menunjukkan terdapat selisih dalam perhitungan harga pokok produksi antara sistem tradisional dengan sistem *Activity Based Costing.* Sedangkan Muchammad Yessa Fatrisna (2014) melakukan penelitian dengan judul Kalkulasi Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* yang dilakukan pada PT. Sinar Jaya Rimbawan Asri, dengan hasil bahwa perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* lebih akurat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian pada salah satu usaha mebel di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, yaitu UD. Istana Graha Mebel yang memproduksi almari, tempat televisi, kursi dan meja. Pengusaha-pengusaha mebel di Kabupaten Jember saat ini bersaing secara ketat dengan kompetitor dalam kota, sehingga proses produksi yang efisien dan penetuan harga jual sangat penting untuk diperhatikan agar dapat bersaing dipasar. UD. Istana Graha Mebel didirikan Tahun 2008 oleh Bapak Budiyono dengan modal awal sebesar Rp500.000.000,00 dan memiliki 7 orang karyawan. Dengan berjalannya waktu, pada tahun 2013 usaha UD. Istana Graha Mebel mulai

mengalami penurunan penjualan. Penjualan UD. Istana Graha Mebel selama 5 tahun terakhir (2012-2016) disajikan dalam grafik sebagai berikut :

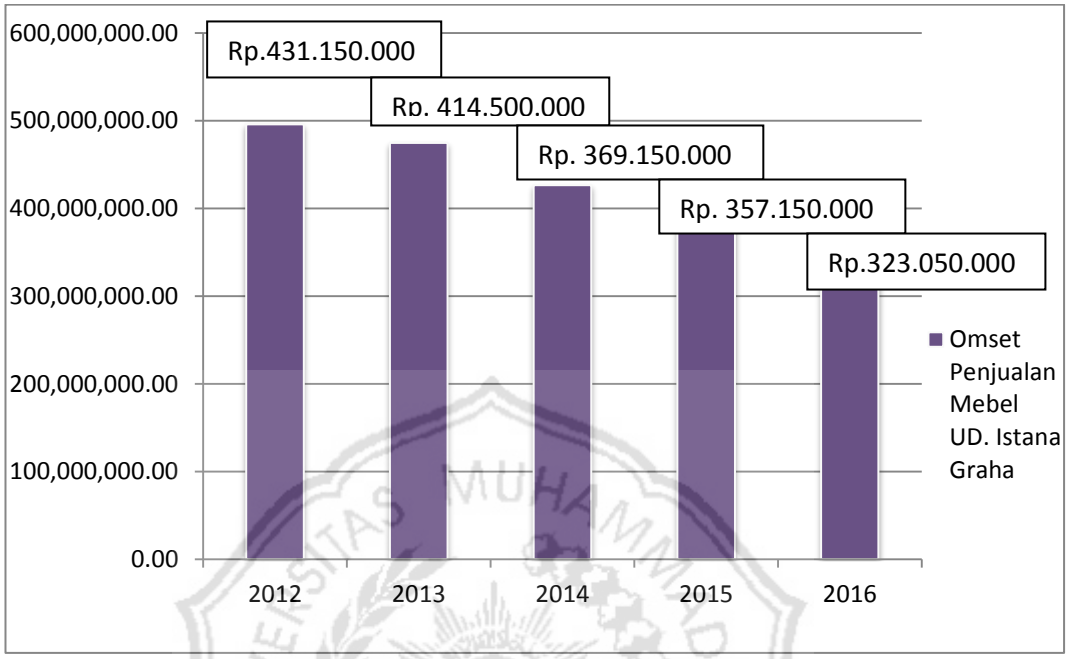

Gambar 1.1 Penjualan UD. Istana Graha Mebel
Sumber : Data diolah dari UD. Istana Graha Mebel

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa semakin tahun omset UD. Istana Graha Mebel semakin turun. Pada tahun 2012 omset UD. Istana Graha Mebel sebesar Rp 431.150.000, tahun 2013 mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 414.500.000, tahun 2014 mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 369.150.000, tahun 2015 mengalami penurunan omset menjadi sebesar Rp 357.150.000 dan pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp 323.050.000. Dari keempat jenis mebel, almari merupakan jenis mebel yang paling banyak mengalami penurunan. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada almari yang memiliki berbagai jenis produk yaitu almari bermodel ukiran, almari bermodel polosan dan almari bermodel kaca.

UD. Istana Graha Mebel mengolah bahan baku kayu jati menjadi 4 jenis barang mebel yaitu almari, tempat televisi, kursi dan meja. Dari masing-masing jenis mebel tersebut hanya lemari yang mempunyai berbagai jenis model. Selain

itu, perusahaan juga menggunakan berbagai macam bahan penolong dan mesin-mesin. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan pemilik UD. Istana Graha diketahui bahwa saat ini perusahaan masih menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksinya (HPP), yaitu dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terkait dalam proses produksi.

Perhitungan HPP dengan cara seperti di uraikan di atas kurang tepat, karena tidak menunjukkan HPP rill masing-masing almari. Almari model ukir, almari model kaca dan almari model polos memiliki proses produksi yang berbeda sehingga HPP nya juga seharusnya berbeda. Perhitungan HPP yang dilakukan oleh UD. Istana Graha Mebel selama ini dapat menghasilkan harga pokok produksi yang tidak akurat. Lebih lanjut, ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok produksi tersebut akan berimbas pada ketidakakuratan dalam penentuan harga jual produk. Ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi akan berpengaruh pada penentuan harga jual produk. Apabila harga pokok produksi yang dibebankan terlalu tinggi akan menyebabkan harga jual yang tinggi pula, dan dapat mengakibatkan perusahaan kalah saing dengan perusahaan mebel lain yang mempunyai harga jual yang lebih rendah. Begitu juga sebaliknya apabila HPP yang dibebankan terlalu rendah maka harga jual akan rendah juga sehingga perusahaan tidak dapat memperoleh laba secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang dan uraian dari permasalahan diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian pada UD. Istana Graha Mebel dengan judul **"Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* pada UD. Istana Graha Mebel Ambulu Jember".**

Pada penelitian ini peneliti hanya akan menghitung HPP pada mebel jenis almari dengan alasan produk tersebut merupakan mebel yang paling banyak mengalami penurunan omset, yang dapat disebabkan karena penetapan HPP yang terlalu tinggi sehingga permintaan semakin berkurang dari konsumen yang lebih memilih produk mebel lain.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* di UD. Istana Graha Mebel.

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi di UD. Istana Graha Mebel dengan menggunakan *Activity Based Costing System.*

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman penerapan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan pada objek sesungguhnya. Selanjutnya pengalaman ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menghadapi dunia kerja dimasa yang akan datang.
2. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *Activity Based Costing System* terutama dalam penerapannya pada perusahaan mebel.
3. Bagi Perusahaan.

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu UD. Istana Graha Mebel dalam menetapkan HPP per unit agar tidak terjadinya distorsi biaya serta dapat menjadi acuan dalam menentukan harga jual produk/sebagai alat pembanding dengan harga yang ditetapkan selama ini.